

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN**

#### **2.1 Tinjauan Ekonomi Daerah**

##### **2.1.1 Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah**

Sehubungan dengan masa reformasi pembangunan telah lahir Undang-Undang Otonomi Daerah. Tercakup dalam pengertian Undang-Undang Otonomi Daerah itu adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Sebagai konsekuensi dari kedua undang-undang tersebut maka mau tidak mau pemerintah daerah harus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya menaikkan pendapatan asli daerah sehingga akan tetap mampu menjamin jalannya sistem pemerintahan di daerah beserta dengan seluruh kehidupan politik, sosial dan ekonominya.

Pendapatan asli daerah terutama berupa pajak daerah dan retribusi daerah. Besar kecilnya penerimaan pajak daerah tergantung pada jumlah dan macam obyek pajak daerah, tarif pajak serta dasar pajak daerah. Tarif pajak dan retribusi daerah tergantung pada kehendak pemerintah daerah untuk menetapkannya dengan batas maksimum yang ditentukan oleh undang-undang; tetapi jumlah dan macam obyek pajak serta dasar pajak daerah akan tergantung pada kondisi perekonomian setempat. Apabila perekonomian daerah menjadi semakin maju, maka akan semakin banyak macam dan obyek pajak yang dapat dikenai pajak maupun retribusi daerah. Dengan kata lain agar pendapatan asli daerah yang berupa pajak dan retribusi daerah dapat meningkat, mau tidak mau perekonomian daerah yang bersangkutan harus didorong agar dapat berkembang dengan pesat pula.

Perkembangan perekonomian daerah dapat terjadi karena peningkatan produktivitas dan pendapatan pada kegiatan ekonomi yang sudah ada (*intensifikasi*), tetapi dapat pula karena peningkatan produktivitas dan pendapatan sebagai akibat munculnya kegiatan usaha yang baru (*ekstensifikasi*); atau pula dapat terjadi ada perkembangan secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Dalam kondisi ekonomi yang demikian itu penerimaan pajak dan retribusi daerah pasti

akan meningkat pula. Lebih-lebih kalau pemerintah menjalankan kebijakan intensifikasi maupun ekstensifikasi penarikan pajak daerah dan ritribusi daerah (Suparmoko, 2001:97).

### **2.1.2 Tahapan Dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah**

Adalah tidak mungkin untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah. Yang dimaksud dengan potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Sebelum sebuah strategi pengembangan disusun, seyogyanya diketahui terlebih dahulu kekuatan dan kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu daerah maka akan lebih tepat dalam menyusun strategi guna mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Di sinilah dirasakan perlunya inventarisasi kekayaan (asset) daerah, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan hidup daerah tersebut.

Tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan (Suparmoko, 2001:99).

Oleh karena itu dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, langkah-langkah berikut dapat ditempuh:

1. Mengeidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.

2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Selanjutnya mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya dan yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan subsektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

### **2.1.3 Identifikasi Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Kita semua mengetahui bahwa meningkatkan pendapatan perkapita daerah (PDRB perkapita) harus dilibatkan berbagai faktor produksi (sumber-sumber ekonomi) dalam setiap kegiatan produksi. Pada umumnya faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi faktor produksi tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam, teknologi, dan faktor sosial.

Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan strategi pengembangan potensi daerah, kelima faktor produksi tersebut juga perlu diidentifikasi. Begitu pula perlu diidentifikasi ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah maupun keterampilan serta sektor keahliannya, berapa yang sudah terserap dalam pasar tenaga kerja dan berapa yang menganggur maupun menganggur tersembunyi. Bagaimana hubungan antara teknologi yang digunakan apakah sudah cukup menyerap tenaga kerja (padat karya), atau padat modal dan tepat guna (Suparmoko, 2001:100).

## **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam pengembangan wilayah. Adanya peningkatan perekonomian di suatu wilayah mengindikasikan adanya pembangunan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, ekonomi bukanlah satu-satunya aspek dalam pembangunan. Perekonomian di suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar di bandingkan dengan tahun sebelumnya, wilayah yang dimaksudkan disini dapat berbentuk provinsi, kabupaten atau kota.. Untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan yaitu dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah berdasarkan atas harga konstan (**Widodo, 2006:24**).

Menurut **Tarigan (2005:46)** dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* edisi revisi, pertumbuhan ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah sering dijadikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Banyak pemerintah daerah yang menjadikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai target utama dalam pembangunan wilayah. Mengingat begitu pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi suatu wilayah, banyak para ahli yang telah membahas tentang hal ini. Ada beberapa teori yang menghubungkan antara aspek ekonomi dengan aspek keruangan dan wilayah yang dikembangkan oleh para ahli.

### **2.2.1 Pertumbuhan Berimbang dan Pertumbuhan Tidak Berimbang.**

Menurut **Gultom (2006:25)**, pertumbuhan berimbang merupakan upaya pembangunan di berbagai sektor, yaitu dengan melakukan investasi secara berimbang pada sejumlah sektor/industri yang saling menunjang sehingga pasar menjadi semakin luas. Dengan demikian, tidak hanya satu sektor saja yang menjadi tumpuan pembangunan akan tetapi ada beberapa sektor yang dijadikan tumpuan. Konsep pertumbuhan berimbang ini biasanya dipergunakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan

dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar dan juga dalam memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi.

Lewis dalam **Gultom (2006:27)** menyatakan bahwa pembangunan akan menghadapi banyak masalah jika hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan antar berbagai sektor akan menimbulkan ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan menjadi terhambat. Namun pada kenyataannya akan sangat sulit untuk melakukan investasi di segala sektor karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia, bahan mentah maupun modal untuk melakukan investasi secara serempak pada semua sektor/industri yang saling melengkapi. Oleh karena itu, investasi harus ditanamkan pada sektor-sektor tertentu saja yang dinilai akan memberikan hasil terbaik agar investasi cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan pada sektor lain, konsep ini kemudian lebih dikenal sebagai konsep pertumbuhan tidak berimbang. Konsep ini dikemukakan oleh Hirschman, Streeten dan beberapa ahli lain. Hirschman dan Streeten dalam **Jhingan (2007:191)** mengemukakan bahwa pembangunan tidak seimbang lebih tepat digunakan dalam mempercepat proses pembangunan dinegara-negara sedang berkembang.

Menurut Hirschman dalam **Muttaqin (2005)**, investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Dia berpendapat bahwa pembangunan memang harus berlangsung dalam cara ini, yaitu dengan pertumbuhan yang mengukur dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya.

Konsep pertumbuhan tidak berimbang juga mempunyai keterbatasan dalam menggambarkan dan mengatasi permasalahan ekonomi di negara berkembang. Namun para ahli menilai bahwa dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang lebih cocok untuk menerapkan konsep pertumbuhan tidak berimbang, sedangkan konsep pertumbuhan berimbang lebih cocok untuk diterapkan di negara-negara maju (**Jhingan, 2007:192**)

### 2.2.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang di kemukakan oleh **John Glasson (1987)**, menerangkan bahwa ada keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor kepada sektor yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Jhon Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produknya keluar daerah, sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi di daerah yang bersangkutan saja. Ini berarti kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor keluar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan, lalu akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang di produksi oleh kegiatan bukan basis.

Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya, dan menimbulkan peningkatan volume aktivitas pada sektor non-basis sebaliknya, berkurangnya produksi sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dan turunnya permintaan terhadap produk dari sektor non-basis.

### 2.3 Sektor Unggulan

**Darmawansyah (2003)** mendefinisikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor yang dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang berdasarkan pada kriteria tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas ekspor dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

**Widodo (2006:5)** mengartikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa yang akan datang dengan kriteria yang sama Darmawansyah. Dalam hal ini, sektor ekonomi unggulan lebih ditekankan pada aspek ekonomi semata, alangkah baiknya jika diperhatikan pula dampak yang akan timbul dari pengembangan sektor ekonomi yang dianggap unggul tersebut baik terhadap persoalan sosial maupun lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu merangsang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi "mati" dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah. Sebagai contoh, pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional tersebut. Contoh lainnya yaitu peningkatan aktivitas eksplorasi penambangan dan penggalian harus mempertimbangkan aspek lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan penting untuk diidentifikasi oleh suatu daerah. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan Pemerintah Daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersamaan. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada satu atau, beberapa sektor usaha saja. Sektor yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan. Mengingat pentingnya analisis sektor ekonomi unggulan, maka pada bab ini akan dipaparkan tentang teori pertumbuhan ekonomi wilayah dan metode analisis yang digunakan dalam menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan.

### **2.3.1 Teknik Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan**

Menurut (Mulyanto, 1999:8) dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat dikembangkan untuk mendukung kontribusinya terhadap pendapatan daerah dapat dilakukan melalui pendekatan yang menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Pertumbuhan PDRB meningkat di suatu wilayah dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusi sektor.
2. Kesejahteraan penduduk meningkat, hal ini berpengaruh pada perkembangan sektor.
3. Memiliki potensi pasar yang prospektif, baik pasar lokal, regional maupun pasar internasional.
4. Efisiensi investasi, yaitu dengan investasi yang kecil dapat menghasilkan output yang sebesar-besarnya.
5. Memiliki skala ekonomi yang besar sehingga potensial untuk dikembangkan.
6. Mempunyai kontribusi yang besar terhadap kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut.
7. Menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar.
8. Memiliki dampak spasial yang besar dalam mendorong pengembangan wilayah, baik dalam lingkup provinsi maupun nasional.

### **2.3.2 Kriteria Prioritas Sektor Unggulan**

Salah satu kriteria penentuan sektor usaha unggulan adalah berorientasi pasar dan berbasis sumber daya lokal spesifik. Disamping itu jumlah dan jenisnya akan sangat banyak, sehingga diperlukan proses penapisan sektor usaha unggulan. Proses ini sangat berguna untuk menyeleksi secara dini sektor usaha apa saja yang memiliki potensi unggulan di wilayah yang di studi. Sektor usaha yang dianalisis didasarkan atas potensi existing di wilayah penelitian. Calon atau kandidat sektor usaha unggulan yang ditetapkan ditelusuri dari tingkat hingga kota hingga kecamatan. Penetapan calon sektor unggulan didasarkan atas data sekunder maupun primer dan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: (1). Survey, (2). Wawancara dengan para stakeholder di daerah, (3). Melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan atau literatur



lainnya didaerah. Selain mengenai jenis sektor usaha, wawancara juga menangkap alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pejabat terkait menyangkut pemilihan suatu sektor usaha sebagai sektor usaha unggulan di wilayah. (<http://www.komoditiunggulan.bappeda.profil.investasi.kota.balikipapan.co.id/mht>).

**A. Sektor usaha tersebut telah dikenal oleh masyarakat**

Kriteria ini mencerminkan bahwa secara sosial sektor usaha yang telah diusahakan dapat diterima oleh masyarakat setempat, sehingga apabila kita ingin mengembangkan sektor usaha tersebut tidak akan mengalami kesulitan. Trend produksi sektor usaha dapat digunakan sebagai indikator tingkat keberlanjutan perusahaan sektor usaha unggulan di suatu wilayah yang terkait dengan tingkat kesesuaian agroekologi, situasi supply dan demand pasar, daya dukung infrastruktur dan sarana prasarana penunjang, tingkat penerimaan masyarakat terhadap sektor usaha unggulan, luas areal pengembangan dan tingkat produktifitas, serta kontribusi sektor usaha unggulan terhadap wilayah bersangkutan. Banyak sekali faktor yang menyebabkan suatu sektor usaha maupun pengusahanya, seperti karena faktor-faktor yang telah disebut diatas. Oleh karenanya analisis trend merupakan indikator yang penting sebagai salah satu kriteria dalam penetapan sektor usaha unggulan.

**B. Memiliki sumbangan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat**

Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya kemampuan bersaing yang tinggi pada dasar dalam negeri maupun internasional. Hal ini berarti bahwa sektor usaha unggulan yang ditetapkan harus dapat bersaing dengan sektor usaha yang sama dari daerah lainnya. Kemampuan bersaing suatu sektor usaha dengan sektor usaha lain didaerah yang sama atau dengan sektor usaha yang sama didaerah lain dapat diketahui dengan menggunakan indikator pendapatan yang diperoleh dari pengusaha sektor usaha lain dan masyarakat di daerah yang sama atau dengan sektor usaha yang sama dari daerah lain dengan menggunakan indikator pendapatan yang diperoleh dari pengusaha dan masyarakat bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dapat digunakan sebagai indikator kemampuan bersaing dari sektor usaha yang bersangkutan. Jadi sektor

usaha yang akan dikembangkan harus memiliki sumbangan yang signifikan terhadap kesejahteraan pelaku bisnis dan masyarakat setempat.

### **C. Sesuai dengan agroekologi lokasi yang akan dijadikan wilayah pengembangan**

Kesesuaian sektor usaha dengan kondisi agroekologi dapat diketahui salah satunya adalah dengan indikator tingkat produktifitas. Hal ini disebabkan oleh: (1). Tinggi atau rendahnya produktifitas dapat digunakan sebagai indikator kesesuaian lahan dan agroklimat (agroekologi) terhadap sektor usaha bersangkutan. (2). Tinggi rendahnya tingkat aplikasi teknologi di daerah bersangkutan.

Indikator kesesuaian agroekologis ini sangat penting karena keunggulan suatu sektor usaha sangat ditentukan oleh kesesuaian agroekologis yang terdiri dari kelas lereng, ketinggian (elevasi) dan drainase.

Jenis sektor usaha yang diusahakan harus sesuai dengan arahan sektor usaha berdasarkan agroekologi. Hal ini diperlukan untuk: (1). Mencapai efisiensi produksi dan kelestarian atau keberlanjutan perusahaan, dan (2). Mencegah terjadinya degradasi sumber daya agroekologi setempat. Jika suatu sektor usaha di daerah yang satu mempunyai sumber daya agroekologi setempat. Jika suatu sektor usaha di daerah yang satu mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibanding di daerah lainnya maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut memiliki kesesuaian lahan dan agroklimat (agroekologi) yang lebih tinggi dari daerah lainnya bagi komoditas tersebut. Namun demikian, terdapat hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu bahwa tingkat produktivitas antara sektor usaha yang satu di suatu daerah tidak dapat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya di daerah lain, karena adanya faktor kesesuaian agroekologis ini. Oleh karena itu untuk menentukan sektor usaha yang lebih diunggulkan digunakan patokan produktivitas ideal.

Produktivitas ideal dapat diketahui dengan menghitung produktivitas tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu daerah baik berdasarkan pengalaman petani / peternak / nelayan / pengusaha atau berdasarkan hasil penelitian spesifik lokasi. Makin dekat senjang antara produktifitas rata rata yang dicapai di suatu daerah dengan produktifitas idealnya, maka makin unggul sektor usaha tersebut.

#### **D. Memiliki potensi pasar dan peluang pasar ekspor**

Sektor usaha unggulan harus memiliki pasar yang jelas saat ini dan memiliki prospek cerah pada masa yang akan datang. Disamping itu untuk tujuan penetapan strategi pengembangan, adanya pasar yang jelas dari suatu sektor usaha akan menggerakkan petani, nelayan maupun peternak dan pengusaha untuk mengusahakan sektor usaha secara komersial. Disamping itu, pasar yang jelas dikaitkan dengan potensi kesesuaian agroekologis akan dapat mengarahkan suatu wilayah tertentu melakukan spesialisasi, sehingga muncul perdagangan antar wilayah yang pada akhirnya menjadi salah satu penggerak perekonomian daerah tertentu pula. Semakin besar jumlah sektor usaha yang akan dipasarkan disuatu wilayah akan menunjukkan kemampuan bersaing sektor usaha tersebut dipasaran, karena pasar sektor usaha tersebut semakin tinggi.

Berkaitan dengan penetapan strategi pengembangan sektor usaha, indikator ini sangat penting artinya, apakah untuk promosi ekspor, substitusi impor, atau mungkin hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik. Secara umum orientasi pasar dapat dikelompokkan kedalam: (a) Orientasi pasar lokal dalam wilayah kabupaten dan dalam wilayah provinsi dan (b) Orientasi pasar domestik yaitu luar wilayah provinsi dan antar pulau, dan (c) Orientasi pasar dunia atau ekspor. Sektor usaha unggulan padi dan palawija, buah buahan serta ternak pada umumnya diarahkan sebagai komoditas substitusi impor, sehingga orientasi pasar utamanya adalah pasar lokal atau domestik. Dilain pihak sektor usaha sayuran, perkebunan dan perikanan khususnya tambak dan laut pada umumnya merupakan komoditas untuk promosi ekspor, sehingga memiliki orientasi pasar utama luar negeri atau dunia. Baik dalam kerangka promosi ekspor maupun impor, besar atau kecilnya volume perdagangan suatu sektor usaha sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah, yaitu terhadap peluang berusaha, kesempatan kerja dan keterkaitan dengan subsektor lainnya khususnya antara sektor pertanian dengan industri, serta perdagangan dan jasa-jasa dalam menggerakkan perekonomian daerah. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin tinggi peranan komoditas tersebut bagi perekonomian daerah.

**E. Mempunyai dukungan kebijakan pemerintah dalam sektor-sektor teknologi, prasarana, infrastruktur, kelembagaan, permodalan, pemasaran dan lainnya.**

Dukungan kebijakan ini penting, karena tidak semua infrastruktur dapat disediakan sendiri oleh para pelaku bisnis baik pengusaha maupun masyarakat pada umumnya. Dukungan yang sangat diperlukan adalah dukungan pasar, baik pasar input maupun pasar output. Faktor-faktor pendukung yang lain seperti dukungan kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana angkutan serta sumberdaya manusia yang tersedia di daerah bersangkutan, juga turut menentukan keunggulan suatu sektor usaha. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat memberikan rangsangan bagi pelaku bisnis untuk terus meningkatkan hasilnya. Disamping itu pelaku juga akan menjadi lebih dinamis dalam berusaha, mengolah hasil, berdagang atau kegiatan lainnya.

**F. Sesuai dengan arah dan perencanaan pembangunan daerah (visi dan misi pembangunan daerah)**

Penentuan sektor usaha unggulan harus sesuai dengan arah dan perencanaan pembangunan daerah. Untuk itu, menjadi sangat penting sebagai pelaku bisnis untuk memahami visi dan misi pembangunan daerah.

**G. Memiliki kelayakan investasi dan finansial yang baik**

Kriteria ini sangat penting, karena setiap sektor usaha unggulan yang ditetapkan harus layak secara finansial maupun ekonomi agar para pengusaha atau investor serta masyarakat tertarik untuk mengusahakan sektor usaha tersebut. Apabila sektor usaha terpilih tersebut tingkat kelayakannya rendah meskipun merupakan sektor usaha strategis, maka harus diusahakan sendiri oleh pemerintah. Bagi ekonomi dan keuangan negara hal ini tidak efisien.

Berdasarkan beberapa kriteria sektor unggulan yang disampaikan oleh beberapa ahli seperti tersebut di atas maka dalam studi ini kriteria yang akan digunakan dalam menentukan sub sektor unggulan Kota Cimahi, meliputi:

1. Sub sektor dengan kontribusi dan laju pertumbuhan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah.
2. Kemampuan sub sektor dalam memenuhi kebutuhan pasar.

3. Memiliki kemampuan kompetitif yang besar terhadap sistem perekonomian yang lebih luas dan pertumbuhan aktifitas ekonomi yang besar dalam lingkup lokal maupun cakupan wilayah yang lebih luas.
4. Mempunyai kaitan-kaitan antar sub sektor yang kuat dengan sektor-sektor lainnya (kaitan-kaitan ini dapat berbentuk kaitan kedepan atau *forward linkages*) dan juga (kaitan-kaitan ini dapat berbentuk kaitan kebelakang atau *backward linkages*).
5. Sub sektor yang mempunyai multiplier atau dampak yang besar terhadap kegiatan perekonomian yang lainnya dan pengembangan kawasan sekitarnya.

Dari masing-masing kriteria tersebut diatas akan diperoleh variabel-variabel keunggulan sub sektor, untuk lebih jelasnya mengenai kriteria dan parameter yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel II.1**  
**Kriteria dan Parameter Dalam Menentukan**  
**Sub Sektor Ekonomi unggulan Kota Cimahi**

No	Kriteria	parameter
1.	Sub sektor dengan kontribusi dan laju pertumbuhan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah.	Rata-rata besar kontribusi dan laju pertumbuhan sub sektor ekonomi.
2.	Kemampuan sub sektor dalam memenuhi kebutuhan pasar	Kemampuan sub sektor ekonomi dalam memenuhi pasar (LQ)
3.	Memiliki kemampuan kompetitif yang besar terhadap sistem perekonomian yang lebih luas dan pertumbuhan aktifitas ekonomi yang besar dalam lingkup lokal maupun cakupan wilayah yang lebih luas.	Pertumbuhan sub sektor secara relatif (propotional shift) Tingkat kompetitif sektor (nilai dfferential shift)
4.	Sub sektor yang mempunyai multiplier atau dampak yang besar terhadap kegiatan perekonomian yang lainnya dan pengembangan kawasan sekitarnya	Nilai multiplier sub sektor yang di hasilkan positif.
5.	Mempunyai kaitan-kaitan antar sub sektor yang kuat dengan sektor-sektor lainnya <i>forward linkages</i> dan <i>backward linkages</i> .	Tingkat daya penyebaran (indeks daya penyebaran) Tingkat derajat kepekaan (indeks derajat kepekaan)

Sumber: Hasil Analisis, 2009

### 2.3.3 Peran Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Perkonomian

Pengembangan dan pembangunan perekonomian suatu wilayah diawali dengan melakukan analisis terhadap struktur dan tingkat kinerja kegiatan ekonomi atau perekonomian wilayah yang bersangkutan. Analisis ini berguna untuk mengetahui karakteristik dari struktur perekonomian yang ada dalam suatu

wilayah serta mengetahui pertumbuhan atau kemampuan tumbuh kembang perekonomian wilayah dari tahun-ketahun, serta peran dari masing-masing sektor ekonomi pada suatu wilayah, sehingga dapat mengenali sektor unggulan yang dapat dikembangkan sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah.

Peran sektor unggulan dalam usaha pengembangan dan pembangunan ekonomi wilayah ditujukan guna mengatasi keterbatasan dana dan sumber daya serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk dapat melaksanakan pembangunan dan pengembangan kota yang optimal dan dalam rangka optimasi dan efisiensi pembangunan perekonomian daerah sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan. Dalam lingkup pengarahannya pembangunan diperlukan adanya suatu prioritas. Penentuan prioritas pembangunan dapat didasarkan kepada suatu pendapat yang menyangkut bahwa pertumbuhan dari suatu wilayah akan dapat dioptimalkan apabila kegiatan pembangunan dapat dikonsentrasikan pada aktivitas-aktivitas sektor ekonomi yang dapat memanfaatkan kekuatan atau kelebihan yang secara alamiah dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan.

Penentuan prioritas pembangunan diperlukan karena adanya keterbatasan dalam hal waktu, pendanaan, tenaga, dan sumber daya yang tersedia. Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah adalah dengan cara melakukan kajian dan analisis terhadap kegiatan perekonomian atau sektor ekonomi unggulan yang ada guna mengetahui kemampuan kinerja serta tumbuh kembang dari masing-masing sektor ekonomi. Kemampuan tumbuh kembang pada salah satu sektor ekonomi akan menjadi faktor penunjang dan penentu atau pemacu dari pertumbuhan sektor yang lainnya. Salah satu faktor terpenting didalam pengembangan wilayah adalah pertumbuhan perekonomian wilayah dengan cara mengembangkan sektor-sektor unggulan yang ada.

Pemahaman terhadap struktur ekonomi wilayah menjadi hal yang sangat penting untuk dapat menilai permasalahan dan potensi serta peluang yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah yang bersangkutan. Suatu gambaran yang komprehensif mengenai struktur ekonomi wilayah sangat bermanfaat dalam perencanaan wilayah (**Paul Sitohang, 1977:52**). Francois Perroux mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah disebabkan oleh adanya

berbagai kegiatan industri dalam suatu daerah, perkembangan yang terjadi pada kutub-kutub pertumbuhan akan menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dengan efek yang beragam pula terhadap keseluruhan kegiatan perekonomian (**Paul Sitohang, 1977:170**).

Penjelasan mengenai suatu wilayah adalah bahwa setiap wilayah mempunyai perbedaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia pada wilayah tersebut. Sementara cara untuk menyebarkan pertumbuhan ekonomi dengan memiliki kutub pertumbuhan yang akan mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkan ke *hinterland*, kemampuan suatu sektor kegiatan untuk menyebabkan pertumbuhannya tergantung *multiplier effect* yang dibuatnya seperti tenaga kerja dan pendapatan..

Seperti diungkapkan tersebut diatas menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekuatan atau kelebihan berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang berbeda yang secara alamiah dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan sektor unggulan tiap daerah akan berbeda-beda. Daerah pedesaan biasanya akan menitik beratkan kegiatan ekonominya pada sektor primer (pertanian), daerah perkotaan biasanya menitik beratkan kegiatan pada kegiatan sekunder (industri) dan sektor kegiatan tersier (jasa).

Walaupun sangat didasari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja, namun demikian sedemikian jauh pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah di Indonesia. Wilayah yang dimaksudkan disini dapat berbentuk provinsi, kabupaten atau kota. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama pembangunan dalam rencana pembangunan wilayah disamping pembangunan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Melalui pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan ditingkatkan (**Sjafrizal, 2008: 85**).

## 2.4 Teknik Analisis Ekonomi dan Sub Sektor Unggulan

Analisis perekonomian bertujuan untuk memahami karakteristik perekonomian yang meliputi pertumbuhan dan distribusi sektor-sektor ekonomi di wilayah perencanaan terhadap ekonomi regional maupun nasional. Pemerataan pertumbuhan perekonomian antar daerah. Beberapa kajian yang dilakukan dalam analisis perekonomian ini adalah analisis pertumbuhan dan struktur ekonomi, analisis kesenjangan perkembangan antar wilayah, analisis sektor strategis, dan teknik analisis/model yang digunakan. Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam analisis ekonomi adalah analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Input-Output, dan *Shift-Share* Analisis. Untuk lebih jelasnya masing-masing analisis yang digunakan dalam analisis ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut :

### 2.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

*Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/ industri tersebut secara nasional. Rumusnya adalah sebagai berikut (**Warpani, 1984:68**).

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

#### **Dimana:**

Si = Jumlah buruh/ produksi I di daerah yang diselidiki

S = Jumlah buruh/ produksi seluruhnya di daerah yang diselidiki

Ni = Jumlah buruh/ produksi i di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

N = Jumlah seluruh buruh/ produksi di seluruh daerah yang lebih luas, dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya apabila perbandingan antar wilayah kabupaten dengan provinsi, maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan seterusnya.

Apabila  $LQ > 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peran sektor secara nasional. Sebaliknya, apabila  $LQ < 1$



maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional.  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor  $i$  cukup menonjol di daerah tersebut dan sering kali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor  $i$  dan mengekspor ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri kalau mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu  $LQ > 1$  secara tidak langsung memberikan petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor  $i$  di maksud.

#### **A. Kriteria dan jangkauan pelayanan LQ:**

1.  $LQ > 1$ ; artinya sektor tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga memberikan peluang untuk mengekspor kewilayah lain, atau sektor tersebut memiliki suplai input-output yang lebih besar dari kebutuhan lokal sehingga mempunyai potensi ekspor.
2.  $LQ = 1$ ; artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, atau sektor tersebut mampu menentukan permintaan input-output dalam wilayah sendiri dapat dikatakan wilayah tersebut dalam kondisi perekonomian seimbang.
3.  $LQ < 1$ ; sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, atau sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan input-output wilayahnya sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan impor.

#### **B. Keunggulan Metode *Locational Quotient* (LQ)**

Ada beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain:

- a. Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung.
- b. Metod LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat di terapkan pada data historis untuk mengetahui tren.

#### **C. Kelemahan Metode *Locational Quotient* (LQ)**

Beberapa kelemahan metode LQ adalah:

- a. Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.
- b. Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat di sagnegesi.
- c. Asumsi bahwa pendekatan ini menganggap bahwa semua daerah homogen mengikuti nasional.

#### **2.4.2 Analisis Shift – Share**

Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode shift-share memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai industrial mix analysis, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis shift-share dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan (**Tarigan, 2005:85**).

Pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total ( $\Delta E_r$ ) dapat diurai menjadi komponen shift dan komponen share. Komponen share sering pula disebut komponen national share. Komponen national share (N) adalah banyaknya pertambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai

sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Komponen "shift" adalah penyimpangan (*deviation*) dari national share dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah, shift netto dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu proportional shift component (P) dan differential shift component (D).

Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau industrial mix, mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Differential shift component (D) kadang-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, akan mempunyai differential shift component yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Kedua komponen shift ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat ekstern dan yang bersifat intern. Proportional shift adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional, sedangkan differential shift adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui pergeseran kontribusi (*proportional* dan *differential shift*) dan sumbangannya terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (*share*), maka digunakan metode analisis *shift and share*.

Analisis *shift-share* menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

*Shift-Share* digunakan untuk melihat adanya perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah dan daerah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi ruang lingkup regional secara umum. Tujuan dari analisis *shift-share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi).

Asumsi menggunakan metode ini adalah bahwa laju perkembangan sosial ekonomi relatif tetap sehingga data yang digunakan dapat diwakili oleh data tahun awal dan data tahun terakhir. Pemilihan metoda pergeseran analisis ini berdasarkan kemampuannya untuk menyelidiki karakteristik pertumbuhan wilayah didalam sistem yang lebih luas (nasional). Dengan demikian diharapkan penggunaan metoda ini akan dapat mengetahui potensi setiap kecamatan dalam pertumbuhan wilayah perencanaan.

Dari hasil analisis shift and share diperoleh gambaran kinerja aktifitas disuatu wilayah sebagai beriku:

**a. Perhitungan National Share**

Peranan *National Share* adalah seandainya pertambahan PDRB regional sektor i tersebut sama dengan proporsi pertambahan PDRB nasional secara rata-rata.

**Rumus :** 
$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n}$$

**b. Perhitungan Proportional Share**

*Proportional Share* adalah melihat pengaruh sektor i secara nasional terhadap pertumbuhan PDRB sektor i pada region yang dianalisis, dengan kata lain *proportional share* menunjukkan juga apakah pertumbuhan ekonomi pada

sektor tersebut lebih cepat (+) atau lebih lambat (-) daripada pertumbuhan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

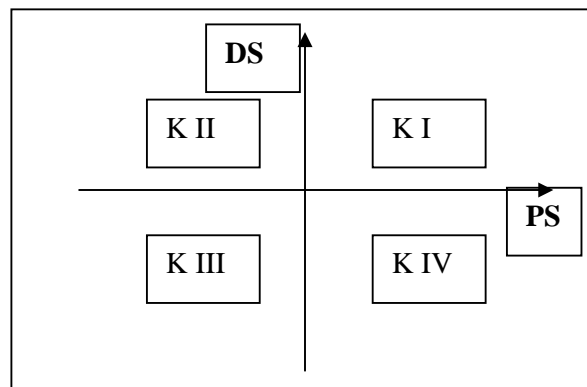
$$\text{Rumus : } p_{r,i,t} = \left\{ \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

**c. Perhitungan Differential Shift**

Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi suatu aktivitas/sektor tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/aktivitas tersebut dalam wilayah. Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan/ketidakkunggulan) suatu sektor/aktivitas tertentu di sub wilayah tertentu terhadap aktivitas tersebut di sub wilayah lain. Atau untuk membandingkan posisi aktivitas ekonomi lokal/wilayah (kabupaten/kota) terhadap aktivitas ekonomi wilayah yang lebih luas (provinsi) pada sektor yang sama. Differential shift positif menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada sektor tersebut adalah kompetitif.

$$\text{Rumus : } D_{r,i,t} = \left\{ E_{r,i,t} - \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

**Kombinasi** hasil analisis *shift* dan *share* tersebut akan menghasilkan empat indikator, yaitu :



**Keterangan :**

*PS* = *Proportional Share*

*DS* = *Differential Shift*

$K$  = *Kuadran*

**Interpretasi :**

- K I = Bila nilai *proportional share* dan *differential shift* bernilai positif diartikan bahwa sektor ini mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian kota (kontribusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (provinsi).
- K II = Bila nilai *proportional share* bernilai negatif dan *differential shift* bernilai positif, artinya sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal (kota) saja.
- K III = Bila nilai *proportional share* bernilai dan *differential shift* bernilai negatif, artinya sektor tersebut tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal (kota) maupun eksternal (provinsi).
- K IV = Bila nilai *proportional share* bernilai positif dan *differential shift* negatif, berarti sektor tersebut hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas (provinsi), tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal (kota).

**A. Keunggulan Analisis *Shift – Share***

Keunggulan analisis *Shift – Share* antara lain:

- a. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *Shift – Share* tergolong sederhana.
- b. Memungkinkan seseorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
- c. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

**B. Kelemahan Analisis *Shift – Share***

Kelemahan analisis *shift – share* antara lain:

- a. Ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak lengkap.
- b. Analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya.

- c. Tidak dapat di pakai untuk melihat keterkaitan antar sektor.
- d. Tidak ada keterkaitan antar daerah

### 2.4.3 Analisis Multiplier Effect

Teori *multiplier regional* yang dikemukakan oleh John Glasson (1987) menerangkan saling berkaitan antara sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah serta kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor ke sektor yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Menurut John Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh karena itu, ruang lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis, akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis. **(Paul Sitohang, 1977:77)**

Dampak pengganda suatu sektor dirumuskan sebagai berikut :

$$r_i = \frac{E_{si}}{E_{bi}}$$

Dimana  $r$  merupakan efek pengganda (*multiplier effect*),  $E_{si}$  adalah aktivitas sektor non basis, dan  $E_{bi}$  merupakan aktivitas sektor basis. Aktivitas sektor basis dirumuskan sebagai berikut :

$$E_{bi} = E_{iR} - \left[ \frac{E_{iN}}{E_N} \right] E_R$$

Sedangkan untuk menghitung aktivitas non basis digunakan rumus sebagai berikut :

$$E_{si} = E_{iR} - E_{bi}$$

Dimana :

$E_{iR}$  : Produksi sektor  $i$  di daerah yang diselidiki

$E_R$  : Produksi seluruhnya (Total Produksi) di daerah yang diselidiki

$E_{iN}$  : Produksi sektor  $i$  di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

$E_{iR}$  : Produksi seluruhnya (Total Produksi) di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

#### 2.4.4 Analisis Input – Output

Analisis Input – Output adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara comprehensive karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah secara keseluruhan. Dengan demikian apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat. Selain itu analisis ini juga terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut melalui input primer (nilai tambah). Artinya akibat perubahan tingkat produksi sektor-sektor tersebut, dapat dilihat seberapa besar kemakmuran masyarakat bertambah/berkurang. Setiap produksi pasti membutuhkan *Input* agar produksi itu dapat dihasilkan. Hasil produksi dapat langsung di konsumsi atau sebagai input untuk menghasilkan produk lain atau input untuk produk yang sama pada putaran berikutnya, misalnya bibit. *Input* dapat berupa *Output* dari sektor lain (termasuk dari sektor sendiri tetapi dari putaran sebelumnya) yang sering disebut *Input* antara berupa bahan baku dan *Input* primer berupa tenaga kerja, keahlian, peralatan, dan modal. Keikutsertaan faktor-faktor produksi akan



mendapat imbalan yang menjadi pendapatan masyarakat sesuai dengan peran/keterlibatannya.

Hal ini menggambarkan bahwa sektor-sektor dalam perekonomian wilayah saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kaitan itu bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Contoh kaitan langsung, misalnya pabrik minyak goreng (minyak makan) membutuhkan CPO (*Crude Palm Oil*) sebagai bahan bakunya, pabrik CPO membutuhkan TBS (tanda buah segar) dari perkebunan sawit, perkebunan sawit membutuhkan pupuk dan insektisida, pabrik pupuk dan insektisida membutuhkan bahan baku dan seterusnya. Kaitan tidak langsung, artinya perubahan itu terjadi lewat sektor antara, misalnya pabrik CPO tidak membutuhkan pupuk dan insektisida, akan tetapi apabila permintaan CPO meningkat maka permintaan akan TBS meningkat, dan seterusnya.

Karena keterkaitan yang begitu luas, perubahan pada salah satu sektor misalnya *Output*-nya meningkat atau menurun, akan memberikan dampak pada sektor lainnya. Perubahan ini umumnya berasal dari perubahannya permintaan akhir dari salah satu sektor atau beberapa sektor sekaligus. Apabila permintaan akhir suatu sektor berubah, ini akan mengubah permintaannya (berupa input) dari berbagai sektor dan perubahan ini akan berlangsung dalam beberapa putaran. Akan tetapi besarnya permintaan akan menurun untuk setiap putaran berikutnya sehingga akhirnya dampak dari putaran itu dapat diabaikan.

Tabel Input – Output beserta analisisnya adalah alat yang ampuh untuk menganalisa perekonomian wilayah dan sangat berguna dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah. (Tarigan, 2005:98)

#### **A. Manfaat/Kegunaan Analisis *Input-Output***

Dapat disimpulkan tentang kegunaan analisis input-output, yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan kaitan antar sektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu akan terjadi secara bertahap.

2. Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
3. Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan *input* antara dan kenaikan *input* primer yang merupakan nilai tambah (kemakmuran)
4. Sebagai salah satu alat analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
5. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya *input*-nya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

**B. Tabel Transaksi Dalam Metode *Input-Output***

Dalam metode *input-output*, sebagai tabel dasar adalah tabel transaksi. Tabel analisisnya antara lain terdiri atas tabel koefisien *input* atau disebut juga matriks koefisien *input*, tabel/matriks pengganda, tabel indeks daya menarik dan indeks daya mendorong serta berbagai tabel penduduk dari analisis lainnya tergantung kepada luasnya sektor yang hendak dibahas. Format tabel transaksi yang lengkap adalah seperti tertera berikut ini.

**Tabel II.2**  
**Format Tabel Transaksi**

Sumber <i>input</i>	Alokasi <i>output</i>		Total penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir	Impor	Jumlah <i>output</i>
	Sektor produksi Kuadran I	Kuadran II		
a. <i>Input</i> antara				
Sektor 1	$x_{1i} \dots x_{1j} \dots x_{1m}$	$F_1$	$M_1$	$X_1$
Sektor 2	$x_{2i} \dots x_{2j} \dots x_{2m}$	$F_2$	$M_2$	$X_2$
...	$x_{2i} \dots x_{2j} \dots x_{2m}$	...	...	...
Sektor i	... ..	...	...	...
...	...	$F_i$	$M_i$	$X_i$
Sektor n	$x_{ni} \dots x_{nj} \dots x_{nm}$	...	...	...

	... .. $x_{ni} \dots x_{nj} \dots x_{nm}$	$F_n$	$M_n$	$X_n$
	Kuadran III	Kuadran IV		
b. <i>Input</i> primer	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			
Jumlah <i>input</i>	$x_1 \dots x_j \dots x_m$			

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk digunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya, barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi yang hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Matriks yang ada dalam Kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar Kuadran I (Kuadran II, III, dan IV) bersifat eksogen.

Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi (habis terpakai) dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang/jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah, dan tidak lagi berada didalam negeri/wilayah karena habis terpakai.

Kuadran III berisikan *input* primer, yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi di luar kategori *input* antara. Termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangan masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsertaannya dalam proses produksi. Misalnya, tenaga kerja mendapat upah/gaji, keahlian mendapat tunjangan/bonus, modal mendapat bunga atau laba, peralatan/bangunan/tanah mendapat sewa atau tergabung dalam laba. Apa yang tertera dalam Kuadran III adalah balas jasa bagi faktor-faktor produksi dan karenanya merupakan pendapatan yang menggambarkan kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut seandainya seluruh faktor produksi dimiliki oleh masyarakat setempat. Jumlah keseluruhan balas jasa tersebut adalah sama dengan nilai tambah bruto wilayah tersebut.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima *input* primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis *input-output* sedangkan pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam tabel *input-output*. (Tarigan, 2005:106)

### C. Matriks Koefisien Input

Matriks koefisien input adalah sama dengan tabel koefisien input tetapi tanpa mengikutsertakan input primer. Tanpa input primer, isi tabel akan berbentuk  $n \times n$  (jumlah baris sama dengan jumlah kolom) sehingga lebih lazim disebut matriks koefisien input. Nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus: (Tarigan, 2005:107)

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

Di mana:

$a_{ij}$  = Koefisien input sektor j dari sektor i (berada pada baris i kolom j)

$x_{ij}$  = Penggunaan input oleh sektor j dari sektor i

$X_j$  = Output sektor j

### D. Matriks Pengganda

Matriks pengganda adalah faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor seandainya jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks pengganda dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Apakah matriks pengganda dikalikan dengan matriks permintaan akhir (yang diproyeksikan berubah) akan menghasilkan *output* baru untuk keseluruhan sektor. Langkah-langkah untuk memproyeksikan perubahan *output* keseluruhan sektor adalah sebagai berikut:

1. Dari tabel transaksi, hitung matriks koefisien *input* (matriks A).
2. Hitung matriks (I-A), yaitu matriks identitas (*identity matrix*) dikurangi matriks koefisien *input*.
3. Hitung matriks pengganda, yaitu kebalikan (*inverse*) dari matriks (I-A) matriks pengganda = (I-A).

4. Proyeksikan dampak perubahan yang terjadi dengan cara matriks pengganda dikalikan matriks permintaan akhir yang berubah (**Tarigan, 2005:108**)

**E. Daya Menarik dan Derajat Kepekaan**

Hubungan antara *output* dengan koefisien pengganda dan permintaan akhir dapat dirumuskan dalam suatu persamaan matriks seperti tertera berikut ini.

Bentuk hubungan antara Output, Koefisien pengganda, dan Permintaan Akhir

$$\begin{pmatrix} X \\ \dots \\ X_i \\ \dots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} \dots b_{1j} \dots b_{1n} \\ \dots \\ b_{i1} \dots b_{ij} \dots b_{in} \\ \dots \\ b_{n1} \dots b_{nj} \dots b_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1 \\ \dots \\ F_i \\ \dots \\ F_n \end{pmatrix}$$

Dimana :

$b_{ij}$  = Isi sel baris ke-i kolom k-j dari matriks kebalikan  $(I-A)^{-1}$

$X_i$  = Output sektor i

$F_i$  = Permintaan akhir sektor i

$ij = 1,2,\dots,n$

Hal di atas dapat pula ditulis dalam persamaan matriks yang lebih ringkas sebagai berikut.

$$X = (I-A)^{-1} F$$

Dari persamaan hubungan di atas terlihat bahwa setiap perubahan permintaan akhir dari sektor 1 ( $F_1$ ) sebagai 1 unit akan mengakibatkan perubahan pada  $X_1$  sebesar  $b_{11}$  terhadap  $X_2$  sebesar  $b_{21}$ , terhadap  $X_3$  sebesar  $b_{31}$ , dan seterusnya. Secara umum jumlah dampak yang ditimbulkan oleh sektor i terhadap sektor j adalah :

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + b_{3j} + \dots + b_{nj} = \sum_j b_{ij}$$

Dimana :

$r_j$  = Jumlah dampak perubahan permintaan akhir sektor j terhadap seluruh perekonomian.

$b_{ij}$  = Dampak yang terjadi terhadap sektor i karena perubahan pada sektor j.

**F. Analisis Keterkaitan Hulu (*Backward Linkage*) dan Keterkaitan Hilir (*forwad Linkege*).**

Keterkaitan hulu dan keterkaitan hilir merupakan analisis lanjutan yaitu dengan menggunakan matriks kebalikan  $(I - A^d)^{-1}$ . Maka derajat keterkaitan hulu/derajat penyebaran sektor j adalah  $\sum_i^n b_{ij}$ , sedangkan derajat keterkaitan hilir/derajat kepekaan ke i adalah  $\sum_j^n b_{ij}$ .

Selanjutnya indeks keterkaitan hulu/indeks daya penyebaran ( $\alpha_j$ ) dan indeks keterkaitan hilir/indeks derajat kepekaan ( $\beta_i$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_i^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_i b_{ij}} \quad \text{dan} \quad \beta_i = \frac{\sum_j^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterkaitan hulu/indeks daya penyebaran menggambarkan efek relatif dari kenaikan output suatu sektor terhadap peningkatan output sektor-sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan input antara sektor tersebut dapat menimbulkan dampak peningkatan output di atas rata-rata terhadap sektor lainnya. Jika indeks keterkaitan hulu dari sektor j ( $\alpha_j$ ) lebih besar satu ( $\alpha_j > 1$ ) berarti bahwa peningkatan output sektor j akan menyebabkan peningkatan yang lebih besar pada sektor-sektor lainnya. Jika ( $\alpha_j < 1$ ) berarti peningkatan output sektor j akan menyebabkan peningkatan sektor-sektor lainnya tapi peningkatan sektor lainnya lebih kecil dari sektor j. Keterkaitan hilir/indeks derajat kepekaan menggambarkan efek relatif dari peningkatan output suatu sektor terhadap dorongan peningkatan output sektor-sektor lainnya. Dengan kata lain menggambarkan efek relatif dari peningkatan output semua sektor terhadap yang bersangkutan. Jika indeks keterkaitan dari sektor i ( $\beta_i$ ) lebih dari satu ( $\beta_i > 1$ ) berarti sektor i akan lebih besar meningkatkan outputnya (sangat peka)

karena peningkatan output sektor-sektor lainnya. Jika indeks keterkaitan dari sektor ( $\beta_i < 1$ ) berarti peningkatan output sektor i lebih kecil dibandingkan peningkatan output sektor-sektor lainnya.

**Tabel II.3**  
**Klasifikasi Sektoral Berdasarkan**  
***Forward Linkage dan Backward Linkage***

		Keterkaitan Hulu ( <i>Backward Linkages</i> )	
		KUAT	LEMAH
Keterkaitan Hilir ( <i>Forward Linkages</i> )	KUAT		
	LEMAH		

*Sumber: Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah), Widodo, 2006.*

#### 2.4.5 Analisis Program Linier

Program linier adalah salah satu teknik analisis dari kelompok teknik riset operasi (*Operation Research*) yang memakai model matematis. Tujuannya adalah untuk mencari, menentukan beberapa kombinasi alternatif pemecahan masalah, dan memilih yang terbaik di antara sekian alternatif pemecahan tersebut. Penekanannya disini adalah pada penentuan alokasi sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan secara optimal. Alokasi tersebut tidak lain adalah memaksimumkan atau meminimumkan fungsi tujuan (*objective function*) yang memenuhi suatu persyaratan-persyaratan yang dikehendaki oleh fungsi kendala (*constrain function*) yang kesemua fungsi-fungsi tersebut berbentuk linier. **(Modul MAP 2 Teknik Planologi UNISBA)**

Sistematika penyusunan model matematis ini pada dasarnya mempunyai lima tahap, yaitu:

1. Identifikasi persoalan: terdiri dari penentuan dan perumusan tujuan, identifikasi variabel yang dipakai sebagai kriteria pengambilan keputusan penentuan kendala yang menjadi pembatas variabel-variabel dalam fungsi tujuan model yang dipelajari.
2. Penyusunan model: terdiri dari pemilihan model yang cocok dengan permasalahan, perumusan segala faktor yang terkait di dalam model yang

bersangkutan secara simbolik ke dalam rumusan model matematika, penentuan variabel-variabel beserta kaitan antara satu dengan lainnya, penentuan fungsi tujuan dan fungsi kendala dengan nilai-nilai dan parameter yang jelas.

3. Analisis model: terdiri dari pemilihan hasil-hasil analisis yang terbaik (optimal), pengujian kepekaan dan analisis post-optimal terhadap hasil analisis tersebut.
4. Pengesahan model: terdiri dari penelitian terhadap model tersebut dengan cara mencocokkan asumsi-asumsi yang mendasari model dengan keadaan nyata.
5. Implementasi hasil: terdiri dari perumusan rencana kegiatan berdasarkan keluaran model, dokumentasi model, dokumentasi hasil analisis yang sewaktu-waktu dapat dipakai untuk penyempurnaan model dan asumsi-asumsinya.

Terdapat dua metode analisis memecahkan permasalahan yang dimodelkan dengan menggunakan program linier. Metode tersebut adalah Metode Grafis (*Graphical Method*) dan Metode Simpleks (*Simplex Method*). Model dasar dari program linier:

Optimumkan (maksimumkan atau minimumkan):

$$Z = C_1 X_1 + C_2 X_2 + \dots + C_n X_n \quad (\text{fungsi tujuan})$$

dengan batasan (kendala)

$$a_{11} X_1 + a_{12} X_2 + \dots + a_{1n} X_n \leq \text{atau} \geq b_1$$

$$a_{21} X_1 + a_{22} X_2 + \dots + a_{2n} X_n \leq \text{atau} \geq b_2$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

$$a_{m1} X_1 + a_{m2} X_2 + \dots + a_{mn} X_n \leq \text{atau} \geq b_m$$

dan

$$X_j \geq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, n \text{ (kendala non-negativitan)}$$



## 2.5 Studi Terkait

Pada sub bab ini dibahas tentang studi terdahulu, dimana hal ini dilakukan sebagai acuan sebelum melakukan penelitian kita tidak keluar dari jalur studi kasus yang dikaji dan kita dapat melihat bagaimana proses penelitian orang lain untuk mencapai output yang diinginkan.

Di bawah ini terdapat beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II.3**.

### 1. **Kristiyanto: Studi Pengembangan Komoditas Unggulan Dan Kawasan Sentral Produksi Pertanian Dalam Konteks Pengembangan Wilayah Kabupaten Subang, Jurusan Teknik Planologi ITB, 2007.**

#### ▪ **Latar Belakang**

Pertanian merupakan kegiatan usahatani yang memanfaatkan lahan yang paling dominan di Kabupaten Subang. Penggunaan lahan untuk sektor pertanian terutama untuk usahatani persawahan mencapai 86.103 ha atau 41,96 % dan untuk areal perkebunan mencapai 31.530 ha atau 15,36 % dari total luas wilayah Subang yang luasnya 205.17695 ha (Subang dalam angka, 2005). Hal ini menunjukkan Subang merupakan daerah agraris. Peran sektor pertanian adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk, peningkatan kesejahteraan petani, penyediaan bahan baku industri, dan memberikan kesempatan kerja kepada penduduk serta menunjang ketahanan pangan Nasional.

Kabupaten Subang mempunyai produk komoditas pertanian yang beraneka ragam. Komoditas terdiri dari produk pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan pata tatanan wilayah Jawa Barat, produksi pertanian Subang yang tertinggi adalah rambutan dan nanas. Sedangkan padi menempati urutan ketiga komoditas yang surplus antara lain padi sebesar 962.890 ton, nanas 310.923 ton, rambutan 44.436 ton, daging sapi 1.354.994 kg, ayam 15.009.515 kg, dan ikan mencapai 17.552,1 kg. Bila melihat produksi komoditas diatas, Subang dapat menggiatkan kegiatan agribisnis, menurut Arsyad (1985) Agribisnis sebagai suatu sistem memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar komersialisasi pertanian sistem agribisnis meliputi kegiatan mempersiapkan sarana dan prasarana pertanian,

kegiatan usahatani, pemasaran hasil pertanian, kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Arsyad dalam Soekartai, 2005).

- **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan dan kawasan sentra produksi pertanian yang dapat mendorong pengembangan wilayah Kabupaten Subang.

- **Metode Analisis**

Metode analisis yang dipergunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini meliputi beberapa jenis diantaranya: (1). Penentuan Komoditas unggulan (Analisis peringkat komulan). Analisis data untuk menentukan jenis komoditas unggulan di skalogram. Skalogram (Riduwan, 2004:89) mengukur suatu dimensi dari suatu variabel yang multidimensi dan untuk mendapatkan suatu jawaban yang bersifat tegas dan konsisten. Penilaian akhir akan di peroleh peringkat komoditas dalam wilayah Kabupaten Subang. (2). Penentuan KSP, data sekunder terutama yang berkaitan dengan fisik daerah Subang yang digunakan dalam analisis, di telaah secara kualitatif. Kriteria yang di pakai sebagai acuan penentuan KSP adalah luas dan produksi komulan tiap Kecamatan, kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, dan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian (Identifikasi luas dan produksi komulan tiap Kecamatan, Identifikasi kesesuaian lahan, Identifikasi ketersediaan lahan, Identifikasi ketersediaan sarana dan prasarana pertanian). (3). Arahan pengembangan wilayah, Analisis ini di lakukan secara deskriptif yang berdasarkan hasil analisis penentuan komulan, penentuan KSP dan analisis kebijakan sektor pertanian serta analisis pendapatan petani. Disamping itu juga penentuan arahan program yang dapat mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Subang.

- **Kesimpulan**

Pengelolaan komulan yang diformulasikan pada KSP terpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan wilayah. Secara langsung pengembangan komulan pada KSP adalah meningkat pendapatan masyarakat (petani), sedangkan secara tidak langsung, usahatani komulan

yang didukung KSP dapat menimbulkan keterkaitan kedepan (*forward linkages*) dan kebelakang (*backward linkages*) pada komoditas pertanian, pengembangan wilayah pada KSP akan berjalan dengan baik bila pemanfaatannya sesuai dengan konsentrasi produksi kesesuaian lahan, dan cukup tersedia lahan serta didukung dengan sarana prasarana pertanian. Pemilihan komulan yang tepat dan dapat memaksimalkan fungsi KSP meningkat produktifitas wilayah, sehingga usahatani masyarakat dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat daya beli masyarakat serta akan meningkatkan kegiatan ekonomi baik pada kawasan tersebut maupun sekitarnya.

**2. Fajar Mayapada Putra: Analisis Komoditas Unggulan Dan Penetapan Kawasan Pertanian Di Kabupaten Muaro Jambi, Jurusan Teknik Planologi ITB, 2007.**

▪ **Latar Belakang**

Sejak Pelita I sampai Pelita III kebijaksanaan pembangunan ekonomi pemerintah orde baru telah memberikan prioritas utama terhadap sektor pertanian, terutama yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan produksi pangan dan pertanian untuk ekspor. Harapan yang besar juga dilimpahkan kepada manfaat proses industrialisasi sebagai dipenggerak pembangunan dalam meningkatkan produktivitas nasional dan penyediaan lapangan kerja baru. Akan tetapi, pada kenyataannya pembangunan pertanian yang ada pada masa lalu hanya dilakukan sebagai pertanian susisten dan dualistik.

Kegiatan perekonomian Kabupaten Muaro Jambi bertumpu pada sektor pertanian yang secara tradisional merupakan aktivitas yang paling menonjol. Sektor tersebut pada tahun 2003 merupakan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Muaro Jambi, yaitu dengan kontribusi sebesar 34,43 %. Dalam sektor pertanian tersebut, subsektor perkebunan merupakan kontribusi terbesar dengan kontribusi sebesar 15,37 % terhadap PDRB Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan besar kontribusinya dalam pembentukan PDRB maka subsektor

perkebunan merupakan salah satu kegiatan perekonomian utama di Kabupaten Muaro Jambi.

- **Tujuan**

Tujuan dari studi ini adalah untuk merumuskan pengembangan kawasan sentral produksi yang merupakan salah satu modal pembangunan ekonomi daerah yang berpotensi cepat tumbuh dan strategis. Potensi produk pertanian yang sangat beragam dan tersebar di seluruh pelosok Kabupaten Muaro Jambi memerlukan adanya kawasan sentral produksi yang dapat berfungsi untuk melayani, mendorong, dan menarik kegiatan pengembangan produksi pertanian (agriculture), pengolahannya (agroindustry), serta jasa-jasa terkait dan jasa-jasa pendukung pertanian (agriservices) secara ekonomis.

- **Metode Analisis**

Metode analisis yang dipergunakan didalam studi ini yaitu: Penetapan Komoditas Unggulan (Perkembangan Produksi dan luas tanah, Metode Locational Quotient (LQ), Analisis Differential Shift (DR) dan Perhitungan skala usaha), Penetapan Kawasan sentral produksi dan Penentuan pusat-pusat kawasan sentral produksi.

- **Kesimpulan**

Pada bagian analisis telah dihasilkan bahwa terhadap enam jenis komoditas unggulan terpilih di Kabupaten Muaro Jambi keenam komoditas unggulan terpilih tersebut adalah komoditas karet, kelapa sawit, jagung, duku, durian, dan nanas keenam komoditas ini berdasarkan karakteristik perkembangannya selama lima tahun terakhir di prediksi dapat menjadi komoditas basis dalam mendukung pengembangan perekonomian wilayah di Kabupaten Muaro Jambi

Kawasan sentral produksi adalah kawasan budaya yang potensial dan produktif untuk tumbuh dan berkembang lebih lanjut dalam rangka melayani, mendukung, dan menarik kegiatan pengembangan produksi pertanian (agriculture), pengolahannya (agroindustry),serta jasa-jasa terkait dan jasa-jasa pendukung kegiatan pertanian (agriservices) secara ekonomi (Alkodri, 2005) kawasan sentral produksi tidak hanya terdiri dari kawasan produksi jasa, tetapi terdiri dari beberapa unit kawasan pengolahan dan industri, serta

kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum oleh sebab itu, perlu adanya arahan pengembangan kawasan sentra produksi pertanian di Kabupaten Muaro Jambi sebagai kesimpulan dari studi ini.

**3. Limo Endriyanto: Studi Pemilihan Sub Sektor jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa, Jurusan Teknik Planologi UNPAS, 2004.**

▪ **Latar Belakang**

Berdasarkan Rncana Tata Ruang wilayah (RTRW) Kota Bandung fungsi Kota Bandung meliputi: pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan perdagangan regional Jabar, pusat kegiatan pendidikan tinggi, pusat kegiatan kebudayaan dan pariwisata, serta pusat kegiatan industri. Sehingga atas dominannya empat fungsi pusat kegiatan pertam tersebut, maka strategi dan kebijakan dasar pembangunan Kota Bandung diarahkan pada kedudukannya sebagai Kota Jasa (RTRW Kota Bandung 2001-2010)

Berpijak dari dua kebijakan tersebut diatas Kota Bandung mempunyai visi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana dan Strategi Kota Bandung 2004-2008 mencanangkan visi pembangunan Kota Bandung, adalah "*Terwujudnya Kota Bandung Sebagai Kota jasa Yang Bermartabat (Bersih, Makmur Taat dan Bersahabat)*". Penetapan visi tersebut memberi makna bahwa dimasa depan Kota Bandung akan diarahkan menjadi kota yang mempunyai keunggulan dalam sektor pelayanan atau sektor kegiatan jasa.

Dalam upaya melaksanakan fungsi Kota Bandung sebagai kota jasa dan sebagai PKN Metropolitan Bandung, maka Kota Bandung harus mperhatikan dan mempertimbangkan kondisi yang meliputi, potensi sumber daya manusia (SDM), kendala sumber daya alam (SDA) Kota Bandung, serta kesempatan yang dimiliki Kota Bandung.

▪ **Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini adalah terpilihnya subsektor jasa unggulan untuk dikembangkan di Kota Bandung dalam mendukung fungsi Kota Bandung sebagai Kota Jasa.

- **Metode Analisis**

Melakukan studi pemilihan subsektor jasa unggulan Kota Bandung. Dalam menganalisis sektor jasa unggulan Kota Bandung menggunakan metode pengukuran sebagai berikut:

- a. Analisis laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB sektoral, analisis ini diterapkan terhadap PDRB Kota Bandung, untuk melihat laju pertumbuhan dan kinerja dari sektor jasa di Kota Bandung. Sedangkan analisis kontribusi subsektor jasa terhadap PDRB digunakan untuk menentukan sektor jasa unggulan, parameter yang dilihat adalah dengan melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan subsektor jasa terhadap PDRB Kota Bandung.
- b. Analisis Location Quotient (LQ), analisis ini digunakan untuk menentukan keragaman basis ekonomi Kota Bandung. Analisis ini juga melihat kemampuan sektor jasa dalam memenuhi kebutuhan pasar.
- c. Analisis *Shift and Share*, analisis ini digunakan untuk melihat subsektor jasa manakah yang dapat diunggulkan dilihat dari kemampuan berkompetisi aktifitas subsektor jasa di Kota Bandung secara dinamis (*differential shift*) dan perubahan (pertumbuhan) aktifitasnya dalam cakupan wilayah yang lebih luas (Jawa Barat) *proportional shift*.
- d. Analisis tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2000, analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor, mencari indeks keterkaitan kedepan (*forward linkage*) atau daya kepekaan dan indeks keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) atau daya penyebaran dari subsektor jasa Kota Bandung. Selain itu untuk menghitung *multiplier* output dan pengaruh pengganda pendapatan.
- e. Menentukan subsektor jasa unggulan Kota Bandung berdasarkan penyusunan indeks komposit dengan mempertimbangkan 10 variabel (hasil analisis).

- **Kesimpulan**

Untuk menjawab pertanyaan studi, tentang subsektor jasa apa yang dapat diunggulkan untuk dikembangkan, jika dilihat dari kriteria laju pertumbuhan dan besar kontribusi terhadap PDRB, kriteria sektor basis nilai LQ, tingkat

kompetisi sektor dalam satu wilayah maupun dengan wilayah lain yang lebih luas, keterkaitan antarsektor, nilai multiplier output, pengaruh penganda pendapatan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari analisis PDRB sektoral, sub sektor jasa yang dapat diunggulkan berdasarkan analisis laju pertumbuhan adalah sektor perdagangan besar dan eceran dengan besar rata-rata kontribusi terhadap PDRB sebesar (27,95%).
- b. Dari analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 11 subsektor jasa yang berperan sebagai sektor basis dalam perekonomian Kota Bandung. Artinya ke sebelas sektor ini mampu mengekspor ke luar wilayah Kota Bandung. Berdasarkan analisis Location Quotient, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, sektor jasa hotel/penginapan, sektor jasa pengangkutan darat, sektor jasa pengangkutan udara, jasa penunjang angkutan, jasa komunikasi, jasa lembaga keuangan, jasa perusahaan, pemerintahan umum, jasa sosial, serta jasa hiburan dan rekreasi..
- c. Dari analisis shift-share, terdapat dua subsektor jasa yang memiliki nilai proportional shift dan differential shift positif yaitu sektor komunikasi dan sektor sewa bangunan. Hal ini berarti kedua sektor tersebut mempunyai peran yang penting dalam perekonomian Kota (kontribusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian Jawa Barat. Sementara 9 dari 14 subsektor jasa Kota Bandung memiliki nilai *proportional shift* negatif dan *differential shift* positif.
- d. Berdasarkan analisis daya penyebaran, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran lebih besar dari satu  $\alpha_j > 1$  meliputi sektor jasa perhotelan/penginapan, jasa komunikasi, jasa restoran/rumah makan, jasa pengangkutan darat, pengangkutan udara, dan jasa penunjang angkutan. Hal ini berarti bahwa peningkatan output subsektor jasa tersebut akan menyebabkan peningkatan yang lebih besar pada sektor-sektor lainnya.

- e. Berdasarkan analisis multiplier output, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah subsektor dengan nilai multiplier output yang tinggi bersarkan perhitungan transaksi total, sektor tersebut meliputi sektor perhotelan, sektor komunikasi, sektor penguatn udara, sektor restoran, sektor penguatan darat, dan sektor jasa penunjang angkutan.
- f. Dari analisis pengaruh pengganda pendapatan tipe I menunjukkan bahwa, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah sektor jasa perhotelan/penginapan, sektor komunikasi, dan sektor pengangkutan darat.
- g. Dari analisis pengaruh pengganda pendapatan tipe II menunjukkan bahwa, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah sektor jasa perhotelan/penginapan yang memiliki nilai pengaruh pengganda pendapatan tertinggi.
- h. Dari hasil penyusunan indeks komposit menunjukkan bahwa terdapat 6 subsektor jasa Kota Bandung yang memiliki nilai indek komposit lebih dari rata-rata, ke enam subsektor jasa tersebut meliputi sektor perhotelan, sektor komunikasi, sektor pengangkutan darat, sektor restoran/rumah makan, pengkutan udara dan perdagangan besar dan eceran.

**4. Anthy Septianti: Studi Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Kabupaten Majalengka, Jurusan Teknik Planologi UNPAS, 2007.**

▪ **Latar Belakang**

Kabupaten Majalengka dengan berbagai sumber daya alam yang ada baik berupa perkebunan rakyat, potensi pertanian maupun sumber daya hutannya, merupakan kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan ekonomi terpadu terutama sebagai pengembangan Agribisnis di Provinsi Jawa Barat. Keunggulan pengembangan perkebunan di Kabupaten Majalengka meliputi ; a) memiliki akses (kedekatan jarak) dengan pelabuhan Cirebon (merupakan sentral kegiatan ekspor dan import) sehingga pergerakan yang terjadi akan lebih cepat dan minimasi biaya transportasi dapat terjadi; b) dukungan kebijakan pada Kawasan Andalan Ciayumajakuning dimana memposisikan zona komoditas unggulan sebagai



prioritas pada pengembangan agrobisnis; c) adanya rencana dibangunnya bandara internasional yang terletak di Kecamatan Jatitujuh sehingga hasil produksi komoditas unggulan perkebunan dapat dipasarkan keluar daerah bahkan keluar negeri.

- **Tujuan**

Tujuan dari studi ini adalah menentukan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam rangka pengembangan wilayah Kabupaten Majalengka.

- **Metode Analisis**

Metode yang dipergunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini meliputi beberapa jenis diantaranya : metode pengumpulan data sekunder, perhitungan menggunakan metode yang berkaitan dengan kajian sosial ekonomi, diantaranya perhitungan sektor basis (*Location Quotient*), analisis pergeseran (*Shift-Share*), penyerapan tenaga kerja (*regional employment multiplier*) dan analisis kesesuaian lahan (*Overlay*) dan metode analisis deskriptif kualitatif.

- **Kesimpulan**

Berdasarkan perhitungan dari analisis-analisis yang mempergunakan berbagai macam metoda analisis seperti analisis kontribusi hasil produksi, LQ, *Shift Share*, Penyerapan Tenaga Kerja (*Regional Employment Multiplier*) maka dapat disimpulkan sebagai berikut : komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Majalengka berdasarkan kemampuan memberikan kontribusi hasil produksi perkebunan adalah komoditas tebu (42,41%), tembakau (11,44%) dan jahe (11,77%) karena komoditas tersebut memberikan kontribusi hasil produksi yang besar terhadap total hasil produksi sub sektor perkebunan. Komoditas yang mampu diekspor keluar wilayah (komoditas basis) adalah komoditas yang berdasarkan hasil analisis LQ komoditas-komoditas sub sektor perkebunan tersebut memiliki nilai LQ >1. Adapun komoditas-komoditas tersebut ialah kelapa hibrida dengan nilai LQ = 1,29, kopi dengan nilai LQ = 1,46, cengkeh dengan nilai LQ = 1,47, tembakau dengan nilai LQ = 7,69, lada dengan nilai LQ = 7,62, kapok dengan nilai LQ = 5,86, aren dengan nilai LQ = 7,25, jahe dengan nilai LQ = 7,01, tebu dengan nilai LQ = 1,42 dan melinjo dengan nilai LQ = 1,93.

**Tabel II.4**  
**Hasil Kajian Studi Terkait**

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Kristiyanto Teknik Planologi ITB 2007	” Studi Pengembangan Komoditas Unggulan Dan Kawasan Sentral Produksi Pertanian Dalam Konteks Pengembangan Wilayah Kabupaten Subang”	Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan dan kawasan sentra produksi pertanian yang dapat mendorong pengembangan wilayah Kabupaten Subang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan Komoditas unggulan</li> <li>- Penentuan KSP (Kawasan Sentral Produksi), data sekunder terutama yang berkaitan dengan fisik daerah Subang yang digunakan dalam analisis.</li> <li>- Arahan pengembangan wilayah, Analisis ini di lakukan secara deskriptif yang berdasarkan hasil analisis penentuan komulan, penentuan KSP (Kawasan Sentral Produksi) dan analisis kebijakan sektor pertanian serta analisis pendapatan petani.</li> </ul>	Pengembangan Komoditas Unggulan Dan Kawasan Sentral Produksi Pertanian untuk Pengembangan Wilayah Kabupaten Subang
2.	Fajar Mayapada Putra Teknik Planologi ITB 2007	”Analisis Komoditas Unggulan Dan Penetapan Kawasan Pertanian Di Kab. Muaro Jambi”	Untuk merumuskan pengembangan kawasan sentral produksi yang merupakan salah satu model pembangunan ekonomi daerah yang berpotensi cepat tumbuh strategis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan komoditas unggulan dengan <i>LQ</i> dan <i>Differential Shift</i></li> <li>- Perhitungan skala usaha</li> <li>- Penentuan skala produksi</li> <li>- Penentuan pusat-pusat kawasan sentral produksi.</li> </ul>	Penentuan pusat-pusat kawasan sentral produksi di Kab. Muaro Jambi berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan.

**Tabel II.4 (Lanjutan)**

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
3.	Limo Endriyanto Teknik Planologi UNPAS 2004	"Studi Pemilihan Sub Sektor jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa"	Terpilihnya sub sektor jasa unggulan untuk di kembangkan di Kota Bandung dalam mendukung fungsi Kota Bandung sebagai kota jasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis PDRB sektoral (analisis kontribusi dan laju pertumbuhan, Analisis <i>LQ</i>, Analisis <i>shift-share</i>)</li> <li>- Analisis <i>input-output</i></li> <li>- Analisis indeks komposit</li> </ul>	Penentuan pengembangan sub sektor jasa unggulan Kota Bandung
4.	Anthy Septianti Teknik Planologi UNPAS 2007	"Studi Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Kab. Majalengka"	Menentukan komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam rangka pengembangan wilayah Kab. Majalengka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan sektor basis (<i>LQ</i>)</li> <li>- Analisis pergeseran (<i>shift-share</i>)</li> <li>- Penyerapan tenaga kerja (<i>regional employment multiplier</i>)</li> <li>- Analisis kesesuaian lahan (<i>overlay</i>)</li> </ul>	Komoditas unggulan sub sektor perkebunan dalam rangka pengembangan wilayah Kab. Majalengka.

